

## **Integrasi *Islamic Storytelling* Menggunakan Media Televisi untuk Meningkatkan Perilaku Positif dan Atensi Anak Dengan Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)**

**Oktarisanti Syahda Putri<sup>1</sup>, Shobah Shofariyani Iryanti<sup>2</sup>, Ai Fatimah Nur Fuad<sup>3</sup>**  
[oktarisanti.sp@gmail.com](mailto:oktarisanti.sp@gmail.com)<sup>1</sup>, [shobah\\_si@uhamka.ac.id](mailto:shobah_si@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>, [fatimah\\_nf@uhamka.ac.id](mailto:fatimah_nf@uhamka.ac.id)<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

### **Abstrak**

Di Indonesia, prevalensi ADHD meningkat setiap tahunnya sebanyak 2,4% pada siswa sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah anak-anak berusia 5 hingga 12 tahun yang mengalami gangguan ADHD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh dari pengintegrasian *Islamic storytelling* yang disampaikan melalui media televisi terhadap anak-anak yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penelitian mengenai anak dengan gangguan ADHD masih terbatas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan cara studi kasus, studi literatur, studi lapangan, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa integrasi *Islamic storytelling* pada anak dengan gangguan ADHD dapat membantu meningkatkan atensi dan memperbaiki tindakan impulsif menjadi perilaku positif pada anak dengan gangguan ADHD. *Islamic storytelling* yang dipilih disesuaikan dengan jenis tindakan impulsif yang dilakukan, salah satunya mengenai larangan berbicara kasar.

**Kata kunci:** *Islamic storytelling*, televisi, ADHD, perilaku positif, atensi anak

### **Abstract**

*In Indonesia, the prevalence of ADHD increases by 2.4% annually among primary school students. The subjects of this research are children aged 5 to 12 years who experience ADHD disorders. The aim of this study is to describe the influence of integrating Islamic storytelling delivered through television media on children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Research on children with ADHD disorders remains limited in Indonesia. This study employs a qualitative model through case studies, literature reviews, field studies, observations, and interviews. The research findings conclude that the integration of Islamic storytelling in children with ADHD disorders can help improve attention and mitigate impulsive behavior into positive behavior in children with ADHD disorders. The Islamic storytelling selected is tailored to the type of impulsive behavior exhibited, such as prohibitions against using harsh language.*

**Keywords:** *Islamic storytelling; television; ADHD; positive behavior; child's attention*

## **PENDAHULUAN**

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Nasional, terdapat sekitar 82 juta anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk di antaranya anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Dalam kebanyakan kasus, prevalensi ADHD cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Menurut penelitian (Boyd et al., 2017), jumlah individu yang menderita ADHD di Amerika terus meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 9,4% atau sekitar 6,1 juta dari total populasi di Amerika mengalami ADHD (Utami et al., 2021). Meskipun demikian, prevalensi ADHD di Indonesia saat ini masih belum diketahui secara pasti. Berdasarkan penelitian (Trisanti et al., 2020) prevalensi anak dengan ADHD pada usia prasekolah berkisar antara 3 hingga 10%. Perlu dicatat bahwa risiko ADHD cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan (Song et al., 2021), sekitar 3-5% anak di seluruh dunia didiagnosis mengalami ADHD. Di Indonesia, seperti yang disampaikan dalam buku psikologi anak berkebutuhan khusus, prevalensi ADHD meningkat setiap tahunnya sebanyak 2,4% pada siswa sekolah dasar (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Gangguan hiperaktivitas ini dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak dari usia sekolah hingga remaja. Jika tidak segera dikelola, dapat memiliki dampak pada perkembangan masa depan seseorang (Hayati & Apsari, 2019).

Anak-anak merupakan penerus masa depan bangsa. Kualitas kehidupan masyarakat akan terbentuk baik jika anak-anak mengalami perkembangan yang positif. Meskipun adanya kendala dalam pertumbuhan, hal tersebut bukan selalu berarti negatif, melainkan suatu kenyataan yang perlu diakui dan dicari solusinya

untuk diselesaikan secara efektif. Penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengejar pertumbuhan dan perkembangannya dengan optimal.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki dampak yang signifikan pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memegang peran utama dalam membimbing serta mendukung anak-anak selama proses ini. Gangguan atau hambatan yang mungkin muncul perlu diidentifikasi dan diatasi segera, agar tidak memperburuk kondisi anak di masa dewasa nanti.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, jaminan, dan pemenuhan hak asasi manusia, termasuk hak untuk menerima pendidikan dan pengajaran terbaik. Anak-anak dengan kebutuhan khusus di usia dini juga berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusif.

### **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam**

Inti dari pendidikan inklusif fokus pada pengakuan terhadap keragaman, hambatan belajar, proses, dan hasil belajar, serta kebutuhan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dan bermakna dalam menerima serta menyadarkan anak-anak tersebut adalah melalui pendidikan Islam.

Beberapa argumen dapat dijelaskan di sini. Pertama, Pendidikan Islam berasal dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadis), yang tidak pernah melakukan pemisahan manusia berdasarkan aspek fisik dalam seluruh ajarannya. Keagungan di sisi Allah hanya dilihat dari prestasi ibadah (taqwa). Kedua, Islam mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus, sebagaimana disebutkan dalam Surat an-Nur ayat 61. Ketiga, pendekatan religius secara esensial menyatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi religius untuk berserah diri kepada Allah. Dengan

mengembangkan potensi ini secara maksimal, mereka dapat meningkatkan keyakinan diri sehingga kondisi kurang optimal tidak akan menjadi alasan untuk frustrasi, meratapi diri, atau merasa minder. Sebaliknya, semangat dalam diri mereka akan tumbuh seiring dengan peningkatan kualitas keimanan. Keempat, Islam sangat menghormati keragaman individu, karena setiap tindakan manusia pada akhirnya akan diminta pertanggungjawaban masing-masing kepada Tuhan (Sulthon, 2013).

Dalam Islam, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik akhlak. (*Muaddib*), yaitu orang yang membina, mendidik, membentuk, membimbing, menanamkan, menyucikan, melatih, dan membina budi pekerti luhur, kedisiplinan, tingkah laku, dan seluruh tata krama siswa (Nurpratiwi et al., 2021). Dalam perspektif Islam, istilah bahasa untuk menyebut anak berkebutuhan khusus adalah "*dzawil ahat*", "*dzawil ihtiyaj al-khashah*", atau "*dzawil a'dzar*". Dalam konteks bahasa Indonesia, hal ini merujuk pada individu yang mengalami keterbatasan, memiliki kebutuhan khusus, atau uzur. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. yang memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Hadits Nabi juga memperkuat konsep ini dengan memberikan petunjuk yang jelas mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, baik dalam upaya pencegahan maupun penyembuhan, melibatkan aspek fisik dan psikis. Tindakan-tindakan ini melibatkan pemeliharaan kesehatan, larangan konsumsi minuman keras, melakukan pernikahan dengan orang yang bukan kerabat dekat, memberikan sebutan yang baik, dan memberikan kesetaraan status sosial kepada mereka (Arkam, 2022).

**Definisi ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)**

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas, merupakan gangguan neurodevelopmental yang sering ditemui pada anak usia sekolah dasar. Gejala-gejala yang muncul pada anak dengan ADHD biasanya muncul sebelum usia 12 tahun dan dibagi menjadi tiga subtype, yaitu subtype hiperaktif/impulsif, inatentif, dan kombinasi keduanya. Gejala-gejala ini dapat terlihat dalam dua lingkungan yang berbeda, baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun penyebab pasti ADHD masih belum diketahui, faktor genetik dan lingkungan sering disebutkan dalam penelitian dan literatur. Risiko ADHD cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Sekitar 3-5% anak di seluruh dunia didiagnosis mengalami ADHD. Di Indonesia, prevalensi ADHD meningkat setiap tahunnya sekitar 2,4% pada siswa sekolah dasar (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Dijelaskan oleh Baihaqi & Sugiarmun, 2006, ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* diartikan sebagai gangguan yang melibatkan kurangnya kemampuan untuk memusatkan perhatian, bersamaan dengan tingkat aktivitas yang tinggi atau hiperaktif. Gangguan ini mencakup tingkat kurangnya perhatian, adanya tindak impulsivitas, dan hiperaktif yang tidak sesuai dengan perkembangan normal. Kekurangan-kekurangan tersebut meningkatkan risiko masalah akademis pada anak-anak dengan ADHD, seperti riwayat ketidakmampuan belajar, pengulangan kelas, penempatan di kelas khusus, dan bimbingan akademik (Widyorini et al., 2014).

Perilaku impulsif anak dengan ADHD terlihat dalam aktivitas sehari-hari, di mana mereka terburu-buru, tidak sabaran, dan tergesa-gesa. Faktor penyebab hiperaktif anak termasuk faktor biologis seperti genetik dan lingkungan.

Lingkungan yang kurang stimulasi dapat menyebabkan perilaku hiperaktif, dan Islam mengakui perbedaan individu dengan memberikan pedoman tentang penanganan anak berkebutuhan khusus (Arkam, 2022).

#### **Pentingnya Pemahaman Cerita untuk Anak dengan ADHD**

Masalah akademik kompleks, termasuk ketidakmampuan anak dalam pemahaman cerita, dapat menyulitkan kesuksesan dan peluang masa depan. Anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa, terutama dalam kegiatan menyimak dan berbicara yang dapat mempengaruhi komunikasi dan pemahaman cerita (Rahman et al., 2023).

Bercerita atau *storytelling* diakui sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, sikap afektif, dan sosial pada anak-anak (Frank, 1995; Hidayah et al., 2023). Proses bercerita dapat meningkatkan pemahaman dan moral anak-anak dengan ADHD, mengubah perhatian mereka dari pasif menjadi aktif (Lickona, 2022 ; Mohebi et al., 2018).

Pemahaman cerita yang efektif membutuhkan fungsi kognitif tingkat tinggi, termasuk pemilihan informasi penting, pengambilan informasi latar belakang, pembuatan kesimpulan, dan pemantauan pemahaman (Lorch et al., 1998). *Storytelling* dapat membantu anak-anak dengan ADHD mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tidak mengancam.

Integrasi *islamic storytelling* dengan media televisi menjadi metode yang efektif karena menarik perhatian anak-anak ADHD. Dengan memanfaatkan cerita yang relevan dengan tindakan impulsif, metode ini dapat mengembangkan pemikiran positif pada anak-anak tersebut (Fattah, 2023; Konferensi et al., 2018). Pendekatan ini

memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman, moral, dan kemampuan pemecahan masalah anak-anak dengan ADHD melalui cerita-cerita Islami.

#### **Pengaruh Buruk Televisi terhadap Perkembangan Kognitif Anak-Anak**

Topik ini melibatkan perdebatan antara tuduhan umum terhadap televisi sebagai pengaruh negatif terhadap perkembangan kognitif anak-anak dan pandangan yang mendukung televisi sebagai sarana peningkatan kompleksitas kognitif dan kemampuan pemecahan masalahnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana tingkat efektivitasnya. pengintegrasian *storytelling* Islami melalui media televisi dalam mengatasi tantangan atensi dan tindakan impulsif yang terjadi dengan anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

ADHD mencakup kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan perilaku impulsif, dan gejala ini harus terjadi selama setidaknya enam bulan, menghasilkan pertumbuhan anak yang tidak sejalan dengan tingkat pertumbuhan normal pada usia tertentu (Widyorini et al., 2014). Anak-anak dengan ADHD memiliki risiko tinggi untuk prestasi buruk di sekolah dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak mengalami gangguan ini. Meningkatkan pembelajaran bagi anak-anak dengan ADHD menjadi tantangan, dan diagnosa dini terkait pemrosesan kognitif selama tahun-tahun prasekolah masih kurang diketahui.

Banyak peneliti berfokus pada solusi untuk masalah atensi yang menjadi gejala inti ADHD. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman cerita sebagai pengukuran kemampuan pemrosesan kognitif anak-anak. Pemahaman cerita tidak hanya relevan untuk kesuksesan akademis, tetapi juga

melibatkan keterampilan seperti menyimak, menghubungkan sebab-akibat, dan memahami simbol dan gambar dalam mengingat peristiwa cerita.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan *islamic storytelling* melalui media televisi untuk meningkatkan pemahaman cerita anak-anak dengan ADHD. Penelitian secara khusus mengamati efektivitas pengintegrasian *storytelling* Islami pada anak-anak ADHD berusia 5, 8, 10, dan 12 tahun, dengan tujuan mengembangkan metode efektif dalam mengelola atensi dan tindakan impulsif pada gangguan ADHD.

## **METODE**

Penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran baik secara individu atau kelompok. Desain penelitian kualitatif ini melibatkan studi literatur, studi kasus, dan studi lapangan.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan tujuan untuk menyelidiki secara mendalam latar belakang, lingkungan, dan karakteristik anak terkait suatu masalah tertentu. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang mendalam dan kompleks dari fenomena yang diteliti. Studi literatur melibatkan rangkaian tindakan terkait dengan mengumpulkan data dari literatur, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian dari sumber-sumber literatur yang relevan. Studi literatur membantu peneliti untuk memahami landasan teoretis dan konteks

penelitian sebelumnya. Pendekatan studi lapangan merupakan metode pembelajaran di luar ruangan di mana kegiatan observasi dilakukan untuk mengungkap fakta-fakta dan mengumpulkan data. Studi lapangan dijalankan dengan terjun langsung ke lapangan, dan rancangan operasional yang ilmiah memastikan hasil penelitian yang lebih akurat.

Dengan menggabungkan ketiga desain penelitian tersebut, penelitian kualitatif yang bersumber dari (Pahleviannur et al., 2022) diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, serta menghasilkan analisis yang kaya dan komprehensif terkait dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan, melukiskan, dan menggambarkan pengintegrasian *islamic storytelling* dalam meningkatkan atensi dan perilaku positif anak dengan gangguan ADHD. Pada penelitian ini, subjek antara lain Kepala Sekolah lembaga pendidikan Inklusi, Guru lembaga Pendidikan Inklusif, Guru, Orang tua, dan Anak dengan gangguan ADHD. Peneliti mengobservasi pengintegrasian *islamic storytelling* pada anak dengan gangguan ADHD yang berumur 5, 8, 10, dan 12 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat anak dengan gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2023–Januari 2024. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan

mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menguatkan hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi metode dan teknik yang digabungkan berdasarkan hasil observasi dengan kelengkapan data.

Triangulasi metode adalah suatu pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa metode atau pendekatan untuk memeriksa dan memvalidasi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, Triangulasi metode dapat dijalankan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan pendekatan yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara atau pengamatan sebagai sarana untuk memverifikasi kebenaran informasi. Selain itu, peneliti juga dapat melibatkan informan yang berbeda sebagai langkah tambahan untuk memastikan validitas informasi tersebut. Melalui pendekatan triangulasi metode, diharapkan penelitian dapat mendapatkan hasil yang lebih kuat dan meyakinkan karena informasi diverifikasi melalui berbagai sumber dan pendekatan.

Fokus pengintegrasian islamic storytelling menggunakan media televisi adalah untuk meningkatkan perhatian visual dan pemahaman terhadap cerita yang ditayangkan di televisi. Karena kondisi mainan saat ini paling mirip dengan lingkungan menonton di rumah dan memungkinkan penilaian alokasi perhatian anak-anak terhadap program vs mainan, hanya data dari kondisi menonton yang dimasukkan dalam penelitian ini. islamic storytelling ini dipilih karena menarik bagi anak-anak dari berbagai usia dan mempertahankan struktur narasi yang

kuat yang memfasilitasi penilaian pemahaman cerita.

Setelah cerita selesai, semua anak yang menonton cerita tertentu ditanyai serangkaian pertanyaan yang sama yang melibatkan informasi faktual dan sebab akibat. Empat instrumen yang diperoleh yaitu: (1) perhatian, yang ditujukan sebagai waktu pandangan anak tertuju pada layar televisi; (2) keterlibatan kognitif, yang ditujukan sebagai jumlah total waktu yang dihabiskan seorang anak untuk menonton televisi; (3) ingatan faktual, yang ditunjukkan dalam pertanyaan faktual yang dijawab anak dengan benar; (4) ingatan sebab akibat, yang ditujukan dalam pertanyaan sebab akibat yang dijawab anak dengan benar; dan (5) keterampilan berbahasa, yang ditunjukkan dalam hasil anak menceritakan kembali kisah yang telah ditonton (Nuzula Apriliyana, 2020).

## **HASIL**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi lapangan terhadap anak-anak dengan gangguan ADHD, terungkap bahwa terdapat penyimpangan perilaku dan adab anak ketika berinteraksi dengan teman seumurannya, orang tua, guru, dan individu di sekitarnya. Kekurangan-kekurangan ini meningkatkan probabilitas bahwa anak-anak dengan ADHD akan menghadapi masalah akademis. Anak-anak ini cenderung memiliki riwayat ketidakmampuan belajar, pengulangan kelas, penempatan di kelas khusus, dan memerlukan bimbingan akademik lebih sering daripada anak-anak pada umumnya (Widyorini et al., 2014). Masalah akademis ini menjadi perhatian khusus

karena selain dapat menghambat kesuksesan dan peluang di masa depan, juga dapat mempengaruhi pemahaman terhadap cerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian *islamic storytelling* dengan media televisi memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan atensi, perilaku positif, dan keterampilan berbahasa pada anak-anak dengan gangguan ADHD. Namun, perlu diingat bahwa anak-anak dengan ADHD sebaiknya dijauhkan dari barang atau hal yang dapat mengganggu fokus mereka, seperti mainan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa adanya mainan dalam bentuk apapun yang menarik bagi anak dan dapat mengganggu fokusnya, terjadi peningkatan signifikan dalam perhatian visual dan ingatan cerita anak-anak dengan ADHD. Namun, ketika ada mainan, mereka menunjukkan penurunan perhatian visual yang lebih tajam dan kinerja yang lebih buruk dalam pertanyaan yang menguji hubungan sebab-akibat. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi dalam waktu lama juga sebaiknya dihindari, karena dapat meningkatkan tindak impulsif dan kognitif anak-anak dengan ADHD. Temuan ini memiliki signifikansi karena pandangan jangka panjang dianggap sebagai indikator nyata dari proses kognitif yang lebih dalam.

Pengintegrasian *Islamic storytelling* dengan visualisasi gambar dan audio dalam televisi memberikan dua manfaat utama bagi anak-anak dengan ADHD:

1. Anak dengan ADHD cenderung memiliki masalah dalam menemukan

hubungan sebab-akibat dalam cerita dan mengingat detailnya. Penggunaan audio visual dapat membantu mereka lebih memahami cerita.

2. Audio visual disukai oleh anak dengan gangguan ADHD dan dapat meningkatkan atensi terhadap pemahaman cerita.

Selain itu, *storytelling* yang baik memberikan contoh manajemen yang efektif untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan ADHD. Dalam cerita, terdapat unsur struktur, pengenalan serta penyimpanan informasi, dan pemilihan tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini sangat relevan karena kekurangan ini umumnya dialami oleh individu dengan ADHD. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar bagaimana mengelola situasi yang sulit dan memahami konsep struktural yang membantu merencanakan tindakan mereka.

Selain itu, kegiatan menceritakan kembali hasil kisah yang didapat setelah menonton dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan bahasa pada anak dengan gangguan ADHD. Proses ini membantu mereka mempraktikkan dan meningkatkan kemampuan verbal mereka, yang sering kali merupakan kekurangan pada anak dengan gangguan ADHD. Dengan terlibat aktif dalam menceritakan kembali cerita, anak-anak dapat melatih kemampuan komunikasi mereka dan meningkatkan daya ingat terhadap konten cerita yang telah mereka pahami.

Tabel 1. Kumpulan catatan kasus dan bentuk penanganan (*story*)

Bentuk Kasus	Bentuk Penanganan ( <i>Story</i> )
--------------	------------------------------------

Kurangnya takwa	Kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail
Membuang waktu	Kisah bertemunya Imam Ahmad bin Hambal dengan Tukang Roti yang selalu beristighfar
Kadang terjadi perselisihan	kisah syafa'at diberikan oleh teman baik
Berputus asa	Kisah Nabi Yunus
Marah ketika dicaci	Kisah Nabi Nuh
Tidak sabar dan kurang bersyukur	Kisah Nabi Ayyub
Malas berpikir	Kisah Nabi Ibrahim
Tidak yakin dengan janji Allah	Ashabul Kahfi
Tidak takut dosa	Orang-orang yang masuk Neraka
Mempertanggungjawabkan semua perbuatan	Hari Akhir Kiamat
Melawan ibu	Berbakti pada orang tua
Tidak mau memaafkan	Kisah Nabi Yusuf dan Ya'qub
Sombong	Kisah Qarun
Membalas kejahatan dengan kejahatan	Kisah Rasulullah dan nenek yahudi pembenci

Sumber: Hasil lapangan dan observasi peneliti

Manusia dapat mengambil contoh untuk perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat dalam proses belajar mengajar, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 (Wahjusaputri et al., 2019). Guru, sebagai teladan, perlu mengubah kepribadiannya terlebih dahulu agar dapat memberikan contoh positif dalam pengembangan perilaku yang baik.

Guru berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai religius kepada siswa selama proses pembelajaran. Upaya ini tidak hanya mencakup penjelasan konsep-konsep secara teoretis, tetapi juga melibatkan penjelasan tentang penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan

sehari-hari siswa (Khairani & Rosyidi, 2022).

Menerapkan nilai-nilai keislaman dalam cerita tematik memiliki kepentingan dalam membentuk karakter dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam (Anggraini & Rosyidi, 2022). Melalui cerita tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku yang islami pada anak-anak dengan gangguan ADHD.

## PEMBAHASAN

Birda tahun 2016 menjelaskan bahwa pada tahun 1902, Prof. George F. Still, seorang dokter asal Inggris, menyajikan hasil penelitiannya yang melibatkan sekelompok anak. Penelitian ini mengindikasikan adanya ketidakmampuan yang tidak normal dalam memusatkan perhatian pada anak-anak tersebut saat mereka merasa cemas dan gugup. Prof. Still juga menyoroti peran faktor biologis dalam berkurangnya kemauan anak. Gangguan ini disebabkan oleh faktor internal pada anak dan bukan disebabkan oleh lingkungannya. Anak-anak yang mengalami ADHD menghadapi kesulitan untuk fokus pada kegiatan yang mereka lakukan dan cenderung bergerak secara tidak efektif. Seringkali, perilaku mereka dianggap mengganggu orang di sekitarnya, yang dapat berakhir dengan hukuman atau teguran dari orang dewasa yang tidak memahami kondisi mereka. Perlakuan yang tidak tepat terhadap anak-anak ini dapat membuat mereka merasa tidak dicintai oleh orang di sekitarnya, memicu perasaan benci dan penyangkalan

yang dapat memperburuk kondisi ADHD. (Birda et al., 2016)

Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, ADHD merupakan gangguan perilaku yang dicirikan dengan adanya kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan mengendalikan pembicaraan, dan perilaku hiperaktif. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan perhatian, keterampilan berbahasa, dan perilaku positif pada anak dengan ADHD. Meskipun penggunaan *storytelling* dengan bahasa verbal terbukti tidak efektif untuk menangani gangguan pusat perhatian, peneliti memilih media televisi sebagai media audiovisual yang dapat meningkatkan perhatian anak-anak dengan ADHD.

Penelitian tentang dampak televisi pada perkembangan kognitif anak-anak telah menjadi topik yang kontroversial. Beberapa orang menyalahkan televisi sebagai pengaruh buruk, sementara yang lain mendukungnya sebagai dukungan untuk peningkatan kompleksitas kognitif dan pemecahan masalah. Namun, penelitian yang menyelidiki dampak paparan media pada kemampuan kognitif anak-anak masih terbatas. Hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD yang mengintegrasikan pembelajaran melalui menonton televisi mengalami peningkatan signifikan dalam memahami cerita, keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan akademis.

Lorch dan rekan-rekannya telah menggunakan metode menonton televisi untuk memahami kemampuan perhatian dan pemahaman cerita terhadap anak-anak dengan ADHD dan anak-anak tanpa gangguan ADHD sebagai pembandingnya. Dalam pendekatan

mereka, anak-anak menonton dua program televisi, satu dengan mainan dan satu tanpa mainan. Perhatian visual terhadap televisi direkam selama setiap program, dan setelahnya, anak-anak diminta pertanyaan untuk menilai ingatan mereka terhadap informasi faktual dan hubungan sebab-akibat dari cerita tersebut. Metode ini memiliki keuntungan dalam mengevaluasi proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman cerita, dan cocok untuk penelitian yang melibatkan anak-anak dengan ADHD, mengingat metode ini tidak melibatkan membaca, suatu keterampilan yang seringkali sulit bagi anak-anak yang mengalami gangguan ADHD.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengindikasikan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan ADHD ketika diintegrasikan *islamic storytelling* dalam pembelajarannya dengan menonton televisi mengalami peningkatan yang signifikan dalam memahami cerita, yang merupakan keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan akademis. Mengintegrasikan *islamic storytelling* dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan atensi, keterampilan bahasa, dan perilaku positif terhadap anak-anak yang mengalami gangguan ADHD.

Meskipun terbatas pada kelompok usia yang diteliti yaitu pada anak dengan gangguan ADHD usia 5, 8, 10, dan 12 tahun, temuan ini bertentangan dengan spekulasi baru-baru ini bahwa anak-anak dengan ADHD mungkin paling berisiko mengalami dampak buruk dari menonton televisi dan meningkatkan kemungkinan

bahwa pada periode perkembangan tertentu, anak-anak tersebut mungkin saja mengalami dampak buruk dari menonton televisi. Tentu saja, penelitian di masa depan harus terus mengkaji pertanyaan ini dengan menggunakan pendekatan yang mengatasi keterbatasan penelitian ini. Selain itu, sebagian besar guru masih kurang memiliki pengetahuan tentang ADHD. Penelitian ini memberikan pencerahan bahwa guru perlu meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya dengan mencari informasi tentang ADHD, pemahaman tentang masalah pada siswa dengan ADHD dan bagaimana menangani masalah tersebut dengan lebih tepat untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa dengan ADHD. Dukungan kebijakan dari sekolah dan pemerintah diperlukan untuk memberikan program pelatihan bagi guru untuk menangani siswa dengan ADHD secara memadai.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anggraini, A., & Rosyidi, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Materi Tubuhku dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8593–8599. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3823>
- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 2022. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>
- Baihaqi, M. I. F., & Sugiarmim, M. (2006). Memahami dan membantu anak ADHD. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Birda, A. M., Kamid, K., & Rusdi, M. (2016). Proses Atensi Pengetahuan pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Aritmetika Sosial. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1).
- Boyd, A. T., Cookson, S. T., Anderson, M., Bilukha, O. O., Brennan, M., Handzel, T., Hardy, C., Husain, F., Cardozo, B. L., & Colorado, C. N. (2017). Centers for disease control and prevention public health response to humanitarian emergencies, 2007–2016. *Emerging Infectious Diseases*, 23(Suppl 1), S196.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Fattah, M. F. A. (2023). Increasing Positive Behaviors Among Students with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Through Social Storytelling Method. *Best Practices in Disability-Inclusive Education*, 2(2).
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 108–122. <http://journal.unpad.ac.id/prosidin g/article/view/22497>
- Hidayah, D. N., Hawie, A. S., Adigraha,

- A., Aji, B., Lestari, E. U., Rasyid, A. Z., Barida, M., & Prasetya, A. F. (2023). *PELATIHAN LITERASI DENGAN METODE STORYTELLING UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA ANAK-ANAK TPA KHASAN YAHYA. 2007*, 1091–1095.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>
- Konferensi, P., Pendidikan, I., Anak, R., Masalah, K. P., Nurjanah, A., Waluyan, V. A., & Hanifa, H. P. (2018). *Machine Translated by Google DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER ( ADHD ) UNTUK MENINGKATKANNYA Machine Translated by Google*. 445–448.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Lorch, E. P., Milich, R., & Sanchez, R. P. (1998). Story comprehension in children with ADHD. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1, 163–178.
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2018). *Social Support and Self - Care Behavior Study*. January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Nurpratiwi, S., Effendi, M. R., & Amaliyah, A. (2021). Improving Religious Literacy Through Islamic Religious Education Course Based On The Flipped Classroom. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v6i1.3107>
- Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Rahman, M., Mu'min, M., Retnanto, A., Sulthon, Sholihuddin, M., Saliyo, Nida, F. L. K., Jalil, M., Listiana, A., Karim, A., Nofiaturrahman, F., Kusmiarsih, S., Efferi, A., Rosyid, M., & Miftah, M. (2023). *Pendidikan Inklusi Kebijakan dan Evaluasi dalam Pendidikan Inklusi*. 203.
- Song, P., Zha, M., Yang, Q., Zhang, Y., Li, X., & Rudan, I. (2021). The prevalence of adult attention-deficit hyperactivity disorder: A global systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health*, 11.
- Sulthon. (2013). Mengenal Pendidikan Multikultural Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Model Inklusi Dalam Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 195–222.
- Trisanti, I., Indanah, I., & Prasetyo, T. I.

- (2020). Kejadian Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (Gpph) Pada Anak Pra Sekolah Di Rsud Dr Loekmonohadi Kudus. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 4(1), 23–30.
- Utami, R. D. L. P., Safitri, W., Pangesti, C. B., & Rakhmawati, N. (2021). Pengalaman Orang Tua Dalam Merawat Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 222–230.
- Wahjusaputri, S., Bunyamin, B., & Nastiti, T. I. (2019). Penguatan pendidikan karakter model social problem solving bagi siswa sekolah dasar. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 119–130. <https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.27371>
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Agustina, E. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 160.